

Respon Para Rasul terhadap Kaum Yang Membangkang: Analisis Tafsir Al-Qurthubi

Gud Ahmad Syafiq, Zaimul Asroor

Institut Kozinatul 'Ulum Blora

syafiq16769@gmail.com

Abstract: This study examines the response of the messengers to the defiance of their people as described in the verses of the Qur'an, focusing on the interpretation of Al-Qurthubi in *Al-Jami' Li Ahkam al-Quran*. The background of this research is the fact that the propagation of the apostles often faced severe challenges such as rejection, ridicule, and violence. Through the *maudhu'i* (thematic) method, related verses are collected and analyzed contextually to understand their historical meaning and relevance in modern life. A contextual approach is used to relate the text to the socio-historical conditions of the people and its application in contemporary society. The results of the study show that the apostles' responses include spiritual approaches (prayer and patience), rational approaches (dialogue and argumentation), as well as strict approaches (warnings and threats of punishment), all of which are carried out within the framework of compassion and prophetic responsibility. The values that emerge, such as patience, moral courage, and empathy, are very relevant to answer the challenges of da'wah today. This research is expected to enrich thematic interpretation studies and contribute to a deeper understanding of prophetic da'wah strategies in dealing with various forms of defiance.

Keywords: *Prophet, Rebellion, Al-Qurthubi's Exegesis, Thematic, Contextual.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji respons para rasul terhadap sikap pembangkangan kaumnya sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat al-Quran, dengan fokus pada penafsiran Al-Qurthubi dalam kitab *Al-Jami' Li Ahkam al-Quran*. Penelitian ini bermula dari ketertarikan penulis terhadap kenyataan bahwa dakwah para rasul sering kali menghadapi tantangan berat seperti penolakan, ejekan, hingga kekerasan. Melalui metode *maudhu'i* (tematik), ayat-ayat terkait dikumpulkan dan dianalisis secara kontekstual untuk memahami makna historis dan relevansinya dalam kehidupan modern. Pendekatan

kontekstual digunakan guna mengaitkan teks dengan kondisi sosio-historis umat serta aplikasinya dalam masyarakat kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa respons para rasul meliputi pendekatan spiritual (doa dan kesabaran), rasional (dialog dan argumentasi), serta pendekatan tegas (peringatan dan ancaman azab), yang semuanya dilakukan dalam bingkai kasih sayang dan tanggung jawab kenabian. Nilai-nilai yang muncul, seperti kesabaran, keberanian moral, dan empati, sangat relevan untuk menjawab tantangan dakwah masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir tematik serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih dalam mengenai strategi dakwah profetik dalam menghadapi berbagai bentuk pembangkangan.

Kata kunci: *Rasul, Pembangkangan, Tafsir Al-Qurthubi, Tematik, Kontekstual.*

Pendahuluan

Kata dakwah dalam bahasa Arab memiliki beragam makna seperti memanggil, mengundang, memberi himbauan, serta menyuguhkan hidangan. Dalam konteks al-Quran, dakwah sering kali dikaitkan dengan istilah lain yang memiliki makna serupa, seperti tabligh, nasihat, tarbiyah, tabsyir, dan tanzir. Meskipun memiliki kesamaan makna secara leksikal, penggunaan istilah-istilah tersebut berbeda secara kontekstual tergantung pada ayat dan tempatnya dalam al-Quran. Menurut Quraish Shihab, dakwah adalah ajakan kepada individu maupun masyarakat untuk berubah dari kondisi yang tidak baik menjadi baik.¹

Dakwah telah menjadi bagian dari misi kenabian sejak awal. Para Nabi dan Rasul diutus oleh Allah Swt untuk menyampaikan ajaran ilahi kepada umat manusia sesuai dengan kondisi dan tantangan zamannya. Namun dalam praktiknya, dakwah tidak selalu diterima dengan mudah. Sebagian besar umat pada masa kenabian masih teguh menganut ajaran nenek moyang dan menolak ajakan kepada kebenaran. Meskipun demikian, para Nabi tidak mudah putus asa. Mereka terus berdakwah dengan penuh kesabaran dan semangat yang tak pernah surut, menjadikan mereka sebagai teladan utama dalam aktivitas dakwah.

¹ Yuli Umro'atin, *Dakwah Dalam Al-Quran* (Jakad Media Publishing, 2020), 15.

Para Rasul menunjukkan ketegasan sekaligus kesabaran luar biasa dalam menghadapi pembangkangan umat. Mereka tetap menyampaikan risalah walaupun sering kali mendapatkan penolakan, hinaan, bahkan ancaman. Salah satu contoh nyata adalah Nabi Nuh As yang berdakwah selama 950 tahun, tetapi hanya sedikit pengikut yang mempercayainya.² Hal ini disebutkan dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 14. وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ١٤

“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian, mereka dilanda banjir besar dalam keadaan sebagai orang-orang zalim.”(Q.S. Al-Ankabut 29:14).

Penelitian ini memfokuskan pada penelusuran ayat-ayat yang berkaitan dengan respons para Rasul terhadap pembangkangan kaumnya, dengan pembatasan pada kisah tiga Rasul utama, yaitu Nabi Nuh As, Nabi Yunus As, dan Nabi Muhammad Saw.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik-kontekstual, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan secara mendalam. Penulis mengidentifikasi jumlah kemunculan nama-nama Nabi dalam al-Quran melalui aplikasi mushaf digital, serta melakukan pembatasan pada sejumlah surah yang memuat narasi secara utuh dan relevan. Adapun ayat-ayat yang dikaji antara lain: untuk Nabi Nuh As di antaranya Surah Nuh (71:1-28) dan Surah Hud (11:25-49); untuk Nabi Yunus As seperti Surah Al-Anbiya' (21:87-88); serta untuk Nabi Muhammad Saw, seperti Surah Ali 'Imran (3:139, 159) dan Surah Al-A'raf (7:199). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana keteladanan respons para Rasul dalam menghadapi kaum pembangkang, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks dakwah kontemporer.

Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan metode tafsir tematik kontekstual. Dengan kata lain untuk mendapatkan suatu gambaran yang utuh, holistik, dan komprehensif mengenai tema yang dikaji penulis perlu untuk mengumpulkan ayat-ayat yang sama dalam al-Quran. Ada beberapa alasan mengenai kenapa metode ini yang dipilih, pertama dalam memahami respon para Nabi harus mengumpulkan beberapa sampel yang tidak hanya satu dua tetapi menyeluruh. Kedua, metode

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 458.

tematik akan mampu menginterpretasi ibrah dibalik ayat-ayat al-Quran yang ditafsirkan. Sebab akurasi penafsiran dapat dilacak dengan lebih logis dan ayat-ayat yang mempunyai suatu tema yang sama menjadi objek kajiannya. Sebagai langkah-langkahnya untuk metode tematik kontekstual yaitu:³

- 1) Menentukan tema
- 2) Mengumpulkan semua ayat-ayat dalam al-Quran yang berkaitan dengan masalah tema tersebut.
- 3) Menafsirkan dengan cermat ayat-ayat yang sudah terkumpul.
- 4) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai problem akademis.
- 5) Melengkapi hadis-hadis yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian.
- 6) Mencermati kembali ayat-ayat yang telak ditafsirkan dan selanjutnya membuat kesimpulan secara holistik dan komperhensip.

Pendekatan yang digunakan penelitian ini yaitu menggunakan penelitian metode pendekatan penafsiran al-Quran dengan metode tafsir tematik kontekstual. Metode tafsir tematik kontekstual ialah metode untuk memahami al-Quran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai tema sama atau setema dalam tujuan mendapatkan pemahaman yang utuh, holistik, komperhenship mengenai sebuah tema yang sedang dikaji, setelah itu mencari makna yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian.⁴ Dengan metode ini penulis bisa memahami dan meneliti ayat dengan memfokuskan pada tema yang telah ditetapkan dengan kajian tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua macam sumber data yaitu: Pertama, sumber data primer/pokok yaitu Tafsir Al-Qurthubi itu sendiri. Dengan sumber data ini diharapkan penelitian ini lebih kompleks. Kedua, sumber sekunder yang terdiri dari karya-karya lain yang berkaitan dengan tema pokok pembahasan yang diteliti. Seperti halnya kitab-kitab, buku-buku, jurnal, makalah, dan lain sebagainya, khususnya karya-karya yang berkaitan dengan respon para Nabi terhadap kaum pembangkang dalam al-Quran dan penafsirannya.

³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Cet 1 (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2014), 79–80.

⁴ Mustaqim, 78.

Hasil dan Pembahasan Historiografi Al-Qurthubi

Imam Al-Qurthubi dikenal sebagai seorang ahli tafsir terkemuka dan ahli ibadah. Ia berasal dari kota Cordova, yang kini dikenal sebagai wilayah di negara Spanyol.⁵ Nama lengkap beliau adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farah Al-Andalusi Al-Qurthubi⁶, atau lengkapnya dikenal sebagai Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Ibn Farah Al-Anshori Al-Khazraji Al-Andalusi Abu Abdillah Al-Qurthubi Al-Maliki.⁷ Menurut satu riwayat, Al-Qurthubi lahir di Cordova pada tahun 486 H (1093 M) dan wafat pada bulan Syawal tahun 567 H (1172 M).⁸ Namun, menurut Al-Dzahabi dalam kitab *Tafsir wal Mufasssirun*, ia wafat pada tahun 671 H (1272 M).⁹ Semasa hidupnya, Imam Al-Qurthubi menjalani kehidupan sederhana bersama ayahnya, yang berprofesi sebagai petani. Mereka tinggal bersama selama sekitar lima belas tahun, dari tahun 580 H hingga 595 H. Ayahnya sangat tekun dalam pekerjaannya dan juga berperan besar dalam mendidik Al-Qurthubi sejak kecil dengan ilmu-ilmu keislaman yang berkembang saat itu.¹⁰

Dengan berguru di dua wilayah yang berbeda, Al-Qurthubi memiliki karya yang fenomenal, diantaranya adalah *Al-Jami' li Ahkam al-Quran*, *Al-Asna fi Syarah Asma' Allah al-Husna*, *Kitab Tadzkirah Bi' Umar*, *Al-Akhirah Syarah al-Taqassi*, *Kitab al-Tizkar fi Afdal al-Azkar*, *Qamh al-Harsbi*, *Al-Zuhd wa al-Qana'ah*, *Arjuzah Jumi'a Fiha Asma' al-Nabi*.¹¹ Mengutip pendapat dari syaikh Imam adz-Dzahabi, beliau mengatakan bahwa, “dia seorang imam yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam. Dia juga memiliki karya yang sangat bermanfaat dan menunjukkan betapa luas pengetahuannya kepandaianya”. Bahkan Al-

⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Beirut: Ar-Risalah, 1272), 16.

⁶ Al-Qurthubi, 11.

⁷ Adil Nuwayhed, *Mu'jam Al-Mufasssirun*, Cet-3 (Beirut, 1988), 92.

⁸ Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama Dan Filsafat*, Cet 1, Jilid V (Sriwijaya: Universitas Sriwijaya, 2021), 71.

⁹ Muhammad Husain Al-Zahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Jilid II (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1424), 336.

¹⁰ Muhammad Ali Iyazi, *Mufasssirun Hayatubum Wa Manhajubum*, Juz 2 (Teheran: Muassasah Al-Thiba'ah Wa Al-Nasyr Wizarat Al-Tsaqafah Wa Al Irsyad Al-Slami, 1386), 731.

¹¹ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), 67.

Qurthubi juga dikenal sebagai hamba yang giat mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menjadi ulama yang tingkatannya sudah mencapai ma'rifatullah. Bahkan semasa hidupnya dihabiskan hanya untuk perihal akhirat dan menyusun karya-karyanya.¹²

Tafsir Al-Qurthubi merupakan tafsir bercorak bil-ma'tsur yang mengedepankan sumber hadis dan riwayat dalam penafsirannya. Dalam menjelaskan ayat-ayat yang mengandung berbagai permasalahan, tafsir ini juga tidak terlepas dari penggunaan Asbab an-Nuzul sebagai riwayat yang pasti. Selain itu, tafsir ini memuat kisah-kisah sejarah dari para pakar sejarah serta hadis-hadis mutawatir yang tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut. Dengan pendekatan tersebut, Tafsir Al-Qurthubi menghadirkan kajian yang komprehensif dan mendalam.¹³

Corak tafsir dibagi menjadi tujuh, yaitu bil Ma'tsur, bil Ra'yi, Sufi, Fiqhi, Falsafi, Ilmi, dan Adabi Ijtima'i. Para pengkaji tafsir mengkategorikan Tafsir Al-Qurthubi ke dalam tafsir dengan corak (laun) Fiqhi, sehingga sering disebut sebagai tafsir ahkam. Karena ketika menafsirkan ayat-ayat al-Quran sering dikaitkan dengan persoalan-persoalan hukum.¹⁴

Al-Qurthubi merupakan sosok ulama yang bermazhab Maliki, namun demikian ia tidak fanatik dengan madzhab yang ia anut. Al-Qurthubi bahkan sangat terbuka sekali ketika menerima komentar lain ketika itu mengandung kebenaran. Dan ini terbukti ketika Al-Qurthubi menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 43

وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣

Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. (QS. al-Baqarah :43).

Al-Qurthubi dalam tafsirnya *al-Jami' li Ahkam al-Quran* membahas pada ayat diatas berkaitan dengan diperbolehkannya seorang anak kecil yang menjadi imam shalat. Dalam penafsirannya, Al-Qurthubi menampilkan banyak komentar antara yang membolehkan dan yang tidak. Di antara yang melarang seorang anak kecil menjadi imam salat adalah beberapa ulama seperti Imam Malik, Imam al-Tsauri, Ashab Ra'y dan banyak lagi yang lainnya. Meski Al-Qurthubi adalah penganut madzhab Maliki, faktanya dalam tafsirnya ia ditemukan membolehkan seorang anak kecil menjadi imam shalat. Ia menyebut bahwa seorang

¹² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, xxi.

¹³ Al-Qurthubi, xxxi.

¹⁴ Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*,

anak kecil boleh menjadi imam salat bagi semua orang ketika ia adalah seorang Qari'.¹⁵

Respon Nabi Nuh As Terhadap Penolakan Kaumnya

Nabi Nuh AS adalah rasul pertama yang diutus Allah kepada umat manusia setelah Nabi Adam. Beliau diangkat menjadi rasul untuk menyeru umatnya kepada tauhid dan menjauhi penyembahan berhala. Dakwah Nabi Nuh mencerminkan kesabaran luar biasa¹⁶ meskipun hanya sedikit yang menerima ajarannya¹⁷ selama 950 tahun.¹⁸

a. Perintah Allah dan Misi Kenabian

QS. Nuh: 1

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١

"*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya: 'Berilah peringatan kepada kaummu sebelum datang kepada mereka azab yang pedih.'*"

Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan misi kenabian Nabi Nuh yang bersifat universal di masanya. Ia ditugaskan sebagai pemberi peringatan agar umatnya tidak terkena azab dunia (banjir besar) dan azab akhirat.¹⁹ Sebuah riwayat dari Ibnu Abbas menyebutkan bahwa Nuh adalah rasul pertama yang diutus kepada seluruh penduduk bumi.²⁰

b. Karakteristik Dakwah Nabi Nuh

QS. Hud: 25-26

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ٢٥ ...

"*Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata, agar kamu tidak menyembah selain Allah...*"

Nuh menyampaikan risalahnya dengan hujjah yang jelas (nadhir mubin) serta konsisten menyeru kepada tauhid, meski menghadapi cemoohan dan kekerasan dari kaumnya.²¹

QS. Al-A'raf: 59

¹⁵ Husain Al-Zahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, 338.

¹⁶ Imam Ibnu Katsir, *Qashashul Anbiya Terj. Abdullail Haidir* (Beirut: Daar Ihyat At-Turats Al-Araby, 1997), 45.

¹⁷ Katsir, 39–40.

¹⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, 268–70.

¹⁹ Irving Finkel, *The Ark Before Noah Terj. Isma B. Soekoto* (Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2014), 119.

²⁰ Finkel, 289.

²¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, 53–54.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَتَّبِعُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۚ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ
يَوْمٍ عَظِيمٍ ٥٩

"Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar."

Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini memperkuat misi dakwah tauhid dan peringatan keras terhadap syirik, serta menggambarkan Nuh sebagai bapak umat manusia pasca banjir.²²

c. Tantangan Dakwah dan Penolakan Kaum

QS. Nuh: 23-24

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا ۚ وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ٢٣....

"Jangan tinggalkan tuhan-tuhanmu... mereka telah menyesatkan banyak orang."

Tafsir Al-Qurthubi menekankan bahwa berhala-berhala seperti Wadd dan Suwa' dulunya adalah tokoh saleh. Setan menyesatkan generasi berikutnya dengan menanamkan keyakinan palsu terhadap patung-patung tersebut.²³

QS. Asy-Syu'ara: 105-122

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ ١٠٥....

"Apakah kami harus beriman kepadamu, padahal yang mengikutimu adalah orang-orang hina?..."

Kaum Nuh menolak karena fanatisme kelas sosial: Penolakan mereka lebih didasari oleh kebanggaan dan kesombongan, bukan karena kurangnya bukti atau ajakan yang tidak logis.²⁴

d. Doa Nabi Nuh dan Kesimpulan Ilahi

QS. Nuh: 26-27

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ٢٦

"Ya Tuhanku, jangan biarkan seorang pun dari orang-orang kafir tinggal di atas bumi..."

Permohonan ini bukan semata-mata karena emosi pribadi, melainkan karena wahyu Allah (QS. Hud: 36) telah menegaskan bahwa tidak ada lagi potensi hidayah bagi kaumnya. Tafsir Al-Qurthubi menegaskan bahwa ini adalah bentuk perlindungan terhadap generasi mendatang dari kerusakan moral yang diwariskan.²⁵

e. Bentuk Kasih Sayang dalam Doa

QS. Nuh: 28

²² Al-Qurthubi, 550–55.

²³ Al-Qurthubi, 294–302.

²⁴ Al-Qurthubi, 292–301.

²⁵ Al-Qurthubi, 310–13.

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ٢٨

"Ya Tuhanku, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan orang-orang beriman..."

Doa ini menunjukkan dimensi kasih dalam kenabian Nuh. Ia tetap memohonkan ampun bagi orang-orang beriman dan leluhurnya, menunjukkan kesinambungan iman dalam garis para Nabi.²⁶

f. Hukuman atas Kaum yang Membangkang

QS. Al-Qamar: 9–17

﴿كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ٩...﴾

"Kami bukakan pintu langit dengan air... dan mengangkat Nuh ke atas kapal..."

Azab datang setelah pengaduan Nabi Nuh kepada Allah. Kapal menjadi simbol keselamatan dan pelajaran (‘ibrah) bagi umat manusia. Kisah ini menekankan bahwa Allah membalas pembangkangan secara nyata, bukan alegoris.²⁷

QS. Al-Furqan: 37

وَقَوْمُ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ سَلَكًا لِلنَّاسِ لِيَأْتَنَ الَّذِينَ ذُكِّرُوا بِهَا آيَةً ۚ وَاعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ٣٧

"Kami tenggelamkan mereka dan menjadikannya pelajaran bagi umat manusia..."

Kaum Nuh menjadi contoh nyata tentang akibat mendustakan para rasul. Penolakan terhadap satu Nabi sama halnya dengan menolak seluruh risalah kenabian.²⁸

g. Penegasan Wahyu sebagai Sumber Kebenaran

QS. Hud: 49

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ٤٩

"Itu adalah sebagian dari berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu..."

Al-Qurthubi menegaskan bahwa kisah ini bukan rekonstruksi sejarah manusia biasa, tapi kebenaran ilahiyah. Hal ini memperkuat otoritas wahyu sebagai satu-satunya sumber sejarah spiritual umat manusia yang otentik.²⁹

h. Ibrah Dakwah Nabi Nuh As

Dakwah Nabi Nuh As menggambarkan perjuangan panjang yang dilandasi kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang terhadap umatnya,

²⁶ Al-Qurthubi, 306–10.

²⁷ Al-Qurthubi, 467–74.

²⁸ Al-Qurthubi, 79–80.

²⁹ Al-Qurthubi, 116–17.

meskipun akhirnya ia pun harus menerima bahwa kehancuran bagi kaum yang membangkang adalah ketetapan Allah. Kisah ini bukan hanya peringatan bagi kaum dahulu, tetapi juga refleksi mendalam bagi umat akhir zaman.

Respon Nabi Yunus As Terhadap Penolakan Kaumnya

Nabi Yunus As, yang juga dikenal sebagai Dzun Nun atau "pemilik ikan", merupakan salah satu Nabi yang kisahnya diabadikan dalam Al-Qur'an secara mendalam. Kisah beliau, terutama yang tertuang dalam Surah Al-Anbiya' (21:87-88) dan Ash-Shaffat (37:139-148), memuat pelajaran spiritual dan teologis yang sangat berharga. Dalam Tafsir Al-Qurthubi, kisah ini tidak hanya diulas dari aspek historis, tetapi juga ditafsirkan secara mendalam untuk menggambarkan nilai-nilai akhlak, aqidah, dan keteladanan bagi umat.

a. Reaksi Manusiawi Sang Nabi: Surah Al-Anbiya' (21:87-88)

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ^{٣٠} ...

(Ingatlah pula) Zun Nun (Yunus) ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya. Maka, dia berdoa dalam kegelapan yang berlapis-lapis, "Tidak ada tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang zalim..."

Dalam Surah Al-Anbiya' (21:87-88), disebutkan bahwa Nabi Yunus As pergi dalam keadaan marah setelah kaumnya menolak dakwah yang beliau sampaikan. Tafsir Al-Qurthubi menegaskan bahwa kemarahan ini bukan bentuk pemberontakan, melainkan ekspresi manusiawi dari kekecewaan terhadap penolakan yang terus-menerus. Kesalahan beliau bukan dosa besar, melainkan tergolong sebagai ta'rikan fi tarki al-awla (meninggalkan yang lebih utama), suatu bentuk kekeliruan ringan yang tidak menghilangkan sifat kemaksuman Nabi.³⁰

b. Doa dalam Kegelapan: Puncak Kepasrahan Spiritual

Saat berada dalam perut ikan, Nabi Yunus As mengucapkan doa ikonik: "La ilaha illa anta, subhanaka inni kuntu minaz-zalimin." Menurut Tafsir Al-Qurthubi, doa ini adalah bentuk istighfar yang mendalam, yang mencerminkan pengakuan atas kelemahan manusia dan kebesaran Allah. Doa tersebut merupakan salah satu dzikir paling agung yang dapat digunakan oleh umat Islam ketika berada dalam

³⁰ Al-Qurthubi, 675–891.

kesulitan. Doa ini menjadi sebab Allah menyelamatkan Nabi Yunus dari kedukaan dan juga menjadi bentuk pelajaran bahwa pertolongan Allah sangat dekat bagi orang-orang yang bertasbih dan bertobat.

- c. Tafsir QS. Ash-Shaffat (37:139-148): Rangkaian Ujian dan Rahmat

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ۝١٣٩...

Sesungguhnya Yunus benar-benar termasuk para rasul...

Dalam QS. Ash-Shaffat, rangkaian peristiwa dikisahkan secara lebih rinci. Nabi Yunus As naik ke kapal yang kelebihan muatan dan ikut dalam undian sebanyak tiga kali, yang akhirnya membuat beliau harus melemparkan diri ke laut dan ditelan oleh ikan besar. Dalam tafsir Al-Qurthubi, ini bukan sekadar kejadian takdir, melainkan bagian dari rencana Ilahi yang penuh hikmah untuk menyempurnakan misi kenabian beliau.³¹ Setelah ditelan ikan, Yunus berada dalam kondisi tercela, namun karena ia tergolong orang yang banyak bertasbih, Allah menyelamatkannya. Ia kemudian dilemparkan ke daratan yang tandus (al-‘ara’) dalam keadaan sakit dan lemah. Dalam kondisi ini, Allah menumbuhkan pohon yaqtin (labu) untuk menaungi dan menyembuhkan beliau. Labu, dalam konteks ini, menjadi simbol kasih sayang Ilahi, karena daunnya yang lebar dan buahnya yang bergizi membantu memulihkan kondisi fisik beliau yang rusak akibat asam lambung ikan.³²

- d. Spiritualitas dan Relevansi Kisah

Tafsir Al-Qurthubi mengangkat kisah ini sebagai pelajaran universal mengenai kesabaran, introspeksi, dan pentingnya bergantung penuh kepada Allah dalam menghadapi ujian. Kisah ini juga menunjukkan bahwa para Nabi adalah manusia yang mengalami rasa kecewa, namun tetap berada dalam koridor ketaatan dan tidak berputus asa dari rahmat Allah. Ketika Yunus kembali kepada Allah dengan tasbih dan istighfar, bukan hanya beliau yang diselamatkan, tetapi juga kaumnya yang akhirnya bertobat dan beriman secara massal.

- e. Ibrah Respon Nabi Yunus As

Kisah Nabi Yunus As sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Qurthubi adalah narasi yang sarat makna spiritual, akhlak, dan keteladanan. Ia mengajarkan umat Islam untuk bersikap sabar dalam berdakwah, tidak mudah menyerah, serta pentingnya melakukan introspeksi saat menghadapi kegagalan. Doa dan tasbih menjadi senjata

³¹ Al-Qurthubi, 279–92.

³² Al-Qurthubi, 292–302.

spiritual yang mampu mengubah keterpurukan menjadi kemenangan. Dalam dunia modern yang penuh tekanan dan tantangan, nilai-nilai dari kisah ini tetap relevan untuk menjadi inspirasi dalam menjalani kehidupan pribadi, sosial, maupun dakwah.

Respon Nabi Muhammad Saw Terhadap Penolakan Kaumnya

Pada usia 40 tahun, Nabi Muhammad Saw menerima wahyu pertama dari Allah Swt melalui Malaikat Jibril di Gua Hira, tepatnya pada tanggal 17 Ramadan, tiga belas tahun sebelum hijrah. Momen monumental ini menjadi titik awal pengangkatan beliau sebagai Rasul terakhir, membawa risalah Islam kepada umat manusia. Ayat pertama yang turun adalah Surah al-‘Alaq, yang menandai permulaan masa kenabian penuh tantangan dan perjuangan.³³ Setelah menerima wahyu, Rasulullah Saw pulang dalam keadaan menggigil dan takut. Khadijah ra., istri setia beliau, menjadi orang pertama yang beriman, menunjukkan bahwa dakwah Islam dimulai dari lingkungan terdekat, dengan semangat cinta dan kepercayaan. Meski demikian, karena ancaman dan kekerasan dari kaum Quraisy, sebagian sahabat memeluk Islam secara diam-diam. Perjuangan dakwah berlangsung dalam tekanan sosial dan fisik, namun tetap dilandasi oleh kesabaran dan komitmen spiritual.

a. Strategi Perang dan Ketangguhan Mental: Tafsir QS. Al-Anfal Ayat 65–66

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ...٦٥

Wahai Nabi (Muhammad), kobarkanlah semangat orang-orang mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir karena mereka (orang-orang kafir itu) adalah kaum yang tidak memahami...)

Dalam Surah Al-Anfal ayat 65–66, Allah Swt. memberikan panduan langsung kepada Nabi Muhammad Saw. mengenai strategi perang yang tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik, melainkan juga kekuatan spiritual dan keteguhan iman. Allah memerintahkan Nabi untuk membakar semangat kaum mukmin dengan kata *ḥarriḍ* (doronglah

³³ Sami bin Abdullah bin Ahmad al-Maghluts, *Atlas Sejarah Nabi Dan Rasul* (Jakarta: Kaysa Media, 2007), 189.

dengan semangat), yang dalam Tafsir Al-Qurthubi mengandung makna dorongan emosional dan spiritual yang mendalam. Ayat ini menjelaskan bahwa meski kaum Muslimin berjumlah sedikit, jika mereka memiliki kesabaran dan keteguhan iman, mereka bisa mengalahkan musuh yang jauh lebih besar. Allah kemudian meringankan beban tersebut karena mengetahui kelemahan manusiawi kaum Muslimin, namun tetap menekankan pentingnya kesabaran sebagai kunci kemenangan. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, kekuatan sejati terletak pada kualitas batin, bukan hanya kuantitas pasukan.³⁴

b. Kepemimpinan dan Kelemahlembutan: QS. Ali 'Imran Ayat 159
فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu...

Setelah Perang Uhud, di mana pasukan Muslim mengalami kemunduran, Allah menurunkan QS. Ali 'Imran: 159 untuk menegaskan karakter kepemimpinan Rasulullah Saw. yang penuh kasih dan pengampunan. Dalam ayat ini, Allah memuji kelemahlembutan Nabi dan memperingatkan bahwa jika Nabi bersikap keras dan berhati kasar (fazhzhān ghalazha al-qalb), maka para sahabat akan menjauh. Tafsir Al-Qurthubi mencatat bahwa kelemahlembutan Rasulullah bukan hanya sifat pribadi, tetapi merupakan pancaran dari rahmat Ilahi. Nabi Saw memimpin umat bukan dengan paksaan, tetapi dengan kasih, dialog, dan musyawarah. Prinsip ini menjadi fondasi strategis dakwah dan pemerintahan dalam Islam.³⁵

c. Pemulihan Moral Pasca Kekalahan: QS. Ali 'Imran Ayat 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ١٣٩

Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.

Dalam situasi setelah kekalahan di Perang Uhud, QS. Ali 'Imran: 139 hadir sebagai peneguh semangat kaum Muslimin. Allah menegaskan bahwa meski secara fisik mereka terluka dan kalah, mereka tetap memiliki derajat tertinggi (al-a'lawna) selama mereka tetap beriman.³⁶ Dalam Tafsir Al-Qurthubi, ayat ini adalah bentuk dukungan psikologis

³⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, 100–102.

³⁵ Al-Qurthubi, 618–32.

³⁶ Al-Qurthubi, 118–19.

dan spiritual. Kekalahan sesaat tidak menentukan kegagalan total, karena kemenangan dalam Islam diukur dari keistiqamahannya dan kekuatan iman, bukan sekadar hasil lahiriah. Rasulullah Saw sendiri menjadi teladan, ketika tetap menunjukkan akhlak mulia terhadap musuh-musuhnya bahkan dalam kemenangan, sebagaimana ditunjukkan saat penaklukan Tha'if dan perlakuan lembut beliau terhadap saudara susuannya, Siti Syaima'.

d. Akhlak Sosial dalam Kehidupan Rasul: QS. Al-A'raf Ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ١٩٩

Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.

QS. Al-A'raf: 199 merangkum tiga prinsip agung dalam hubungan sosial dan dakwah: memaafkan, menyeru kepada yang makruf, dan berpaling dari orang bodoh. Dalam Tafsir Al-Qurthubi, ayat ini dipandang sebagai pedoman membangun masyarakat harmonis: dengan memaafkan kesalahan, aktif dalam amar makruf, dan bijak dalam menghadapi provokasi.³⁷ Rasulullah Saw menerapkan prinsip ini secara konsisten. Dalam menghadapi orang-orang Quraisy yang menghina dan mencaci, beliau memilih untuk bersabar, memaafkan, dan tetap menyeru kepada kebaikan. Ini menunjukkan bahwa kekuatan dakwah Rasul tidak hanya dalam argumentasi, tetapi juga dalam keteladanan akhlak.³⁸

e. Ibrah Respon Muhammad Saw

Kehidupan Rasulullah Saw adalah potret nyata perjuangan spiritual, moral, dan sosial yang dibingkai dalam wahyu-wahyu Ilahi. Dari Gua Hira hingga medan perang, dari rumah tangga hingga pemerintahan, beliau menunjukkan bahwa misi kenabian adalah tentang membawa perubahan dengan hikmah, kasih, dan keberanian. Melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran ulama seperti Al-Qurthubi, kita memahami bahwa keberhasilan dakwah bukan semata karena strategi atau kekuatan, tetapi karena kesabaran, kelembutan, dan keimanan yang kokoh. Nilai-nilai ini tetap relevan dan menjadi pedoman abadi bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Relevansi Sikap Para Rasul dalam Kehidupan Modern Menurut Tafsir Al-Qurthubi.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah Dan Hikmah* (Mizan, n.d.), 249.

³⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, 874–81.

Sikap para Rasul dalam menghadapi umat yang membangkang bukan sekadar sejarah keagamaan, melainkan cermin akhlak, strategi sosial, dan kepemimpinan yang sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern. Tafsir Al-Qurthubi menyajikan kajian mendalam terhadap sikap para Nabi yang sarat hikmah, keteguhan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai ini tetap kontekstual dalam kehidupan saat ini, baik dalam ranah kepemimpinan, dakwah, pendidikan, maupun kehidupan sosial dan keluarga.

a. Konsistensi, Rasionalitas, dan Keberpihakan pada Kaum Lemah (Nabi Nuh As).

Sikap Nabi Nuh AS sangat relevan dengan isu keadilan sosial saat ini. Beliau membela kaum lemah dan tetap teguh dalam dakwah meski ditolak oleh elite masyarakat. Dalam menghadapi tantangan, beliau menggunakan pendekatan rasional dan argumentatif, yang menunjukkan pentingnya logika dan bukti dalam berdakwah.

QS. Nuh ayat 5–6 menggambarkan kesabaran Nabi Nuh dalam berdakwah selama 950 tahun. Tafsir Al-Qurthubi menyoroti penolakan aktif umat beliau dengan sangat detail, menekankan bahwa kebenaran sering kali ditolak bukan karena tidak logis, tetapi karena keangkuhan dan kondisi sosial yang menekan. QS. Hud ayat 45–47 memperlihatkan sisi emosional Nabi Nuh sebagai ayah yang memohon keselamatan anaknya. Namun, Allah menegaskan bahwa iman dan amal saleh lebih utama daripada hubungan darah. Tafsir Al-Qurthubi menekankan bahwa keselamatan bergantung pada kualitas iman, bukan status keturunan.

Doa Nabi Nuh untuk kehancuran kaumnya juga dijelaskan oleh Al-Qurthubi sebagai bentuk ketaatan terhadap wahyu, bukan luapan emosi pribadi. Ini menjadi pelajaran penting bahwa ketegasan terhadap kemungkaran harus berada dalam kerangka nilai, bukan dendam atau keinginan pribadi.

b. Introspeksi dan Tanggung Jawab Pribadi (Nabi Yunus As).

Nabi Yunus AS memberikan teladan penting mengenai introspeksi diri. Ketika mengalami kegagalan dalam berdakwah, beliau tidak menyalahkan umat atau kondisi, tetapi kembali kepada Allah dengan doa dan pengakuan diri. Doa beliau yang terkenal dalam perut ikan—"Laa ilaaha illa anta, subhaanaka inni kuntu minaz-zhaalimin" mengajarkan bahwa keikhlasan, pengakuan kesalahan, dan ketergantungan kepada Allah adalah kunci penyelesaian masalah.

Dalam Tafsir Al-Qurthubi, QS. Al-Anbiya' 21:87 menunjukkan sisi manusiawi seorang Rasul. Meskipun marah karena umatnya menolak dakwah, kemarahan Nabi Yunus tidak keluar dari batasan kemaksuman, melainkan menjadi pelajaran penting tentang pentingnya sikap mawas diri dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan.

- c. Empati dan Realisme dalam Kepemimpinan (Nabi Muhammad Saw).

Dalam dunia yang penuh tekanan dan kompleksitas sosial, seorang pemimpin atau pendakwah seharusnya meneladani empati dan kesabaran Nabi Muhammad Saw. Nabi tidak mudah marah saat menghadapi umat yang keras kepala; beliau tetap bersikap lembut, komunikatif, dan kasih sayang. Sikap ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi penolakan atau kritik, introspeksi dan pendekatan hikmah jauh lebih efektif daripada konfrontasi.

Surah Al-A'raaf ayat 199 menjadi rujukan penting dalam membentuk akhlak sosial: "Jadilah pemaaf, suruhlah orang mengerjakan yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." Ayat ini menegaskan prinsip memaafkan secara aktif, menyeru kepada nilai-nilai universal, dan tidak meladeni provokasi yang tidak bermanfaat.

Nilai-nilai kenabian tidak hanya berlaku di ruang publik, tetapi sangat relevan dalam kehidupan keluarga. Tafsir Al-Qurthubi menyuguhkan panduan praktis bagi para orang tua dan kepala keluarga:

- a. Kesabaran dan Pengendalian Diri dalam Mendidik Anak: Sikap para Nabi dalam menghadapi pembangkangan umat menjadi teladan dalam mendidik anak. Pendekatan penuh empati lebih efektif daripada kemarahan. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa bimbingan lebih penting daripada celaan.
- b. Introspeksi dan Keteladanan Orang Tua: Sebagaimana Nabi Yunus AS yang melakukan introspeksi, orang tua juga perlu terbuka terhadap kesalahan diri dan menunjukkan sikap teladan dalam memimpin keluarga.
- c. Ketekunan dan Strategi dalam Pembinaan Anak: Ketekunan Nabi Nuh AS menginspirasi agar orang tua bersabar dan terus berusaha membimbing anak, dengan strategi dakwah yang kreatif dan seimbang antara spiritualitas dan rasionalitas.
- d. Mengedepankan Hikmah dan Kasih Sayang: Para Nabi selalu menggunakan hikmah dalam pendekatan mereka. Anak-anak

yang tumbuh dalam lingkungan penuh kasih akan lebih mudah mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual.

- e. Ketegasan Berprinsip: Meskipun penuh kasih, para Nabi tetap tegas dalam prinsip. Orang tua harus mendidik anak dengan nilai moral yang kuat, tanpa kekerasan, namun penuh konsistensi.

Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Qurthubi menggambarkan respons para Rasul terhadap penolakan umat dengan prinsip dasar berupa kesabaran, keteguhan, serta pendekatan dakwah yang rasional dan spiritual. Nabi Nuh mencontohkan konsistensi dan pembelaan terhadap kaum marginal dengan mengedepankan argumen logis dan ketekunan yang luar biasa. Nabi Yunus mengajarkan pentingnya introspeksi dan kesadaran diri sebagai pemimpin yang terus memperbaiki diri, sementara Nabi Muhammad Saw menekankan empati, akhlak mulia, dan komunikasi yang membangun dalam memimpin umat.

Nilai-nilai kenabian tersebut sangat relevan dalam konteks kehidupan modern, terutama dalam menghadapi tantangan kepemimpinan, dakwah, dan dinamika sosial. Konsistensi dan pembelaan terhadap kelompok yang terpinggirkan seperti Nabi Nuh menjadi inspirasi untuk keadilan sosial dan advokasi berbasis logika. Sikap introspektif Nabi Yunus mengajarkan pentingnya tanggung jawab pribadi dan evaluasi diri sebelum menyalahkan pihak lain. Sedangkan pendekatan empati dan realisme Rasulullah Saw menjadi teladan utama bagi pemimpin zaman sekarang dalam membangun kepercayaan dan perubahan positif.

Dengan demikian, keteladanan para Nabi yang digali dari Tafsir Al-Qurthubi tidak hanya bernilai historis, tetapi juga menawarkan solusi praktis dan moral bagi umat manusia di era modern. Implementasi nilai kesabaran, spiritualitas, rasionalitas, serta empati dalam berbagai aspek kehidupan dapat memperkuat kualitas kepemimpinan dan interaksi sosial secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar.
Tafsir Al-Qurthubi. Beirut: Ar-Risalah, 1272.

- Effendy, Mochtar. *Ensiklopedi Agama Dan Filsafat*. Cet 1, Jilid V. Sriwijaya: Universitas Sriwijaya, 2021.
- Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dosen Tafsir Hadis. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Finkel, Irving. *The Ark Before Noah Terj. Isma B. Soekoto*. Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2014.
- Husain Al-Zahabi, Muhammad. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Jilid II. Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1424.
- Iyazi, Muhammad Ali. *Mufasirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*. Juz 2. Teheran: Muassasah Al-Thiba'ah Wa Al-Nasyr Wizarat Al-Tsaqafah Wa Al Irsyad Al-Slami, 1386.
- Katsir, Imam Ibnu. *Qashashul Anbiya Terj. Abdullah Haidir*. Beirut: Daar Ihya At-Turats Al-Araby, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Cet 1. Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2014.
- Nuwayhed, Adil. *Mu'jam Al-Mufasirun*. Cet-3. Beirut, 1988.
- Sami bin Abdullah bin Ahmad al-Maghluts. *Atlas Sejarah Nabi Dan Rasul*. Jakarta: Kaysa Media, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati Kisah Dan Hikmah*. Mizan, n.d.
- . *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2011.
- Umro'atin, Yuli. *Dakwah Dalam Al-Quran*. Jakad Media Publishing, 2020.